

STRATEGI GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGOPTIMALKAN KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) DAN KECERDASAN SPIRITUAL (SQ)

Ummu Nihayah¹, Venna Kurniawati²

^{1,2}STAI YPBWI, Surabaya

ummunihayah1969@gmail.com¹, vennakurniawati16@gmail.com²

DOI: 10.55933/jpd.v10i1.679

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh pembimbing dan guru untuk membantu siswa mengembangkan kecerdasan emosional dengan berfokus pada pengembangan kecerdasan dan kecerdasan spiritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis observasi alami (*natural observation*). Pendekatan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling mengoptimalkan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual siswa (SQ) dengan melakukan pendekatan persuasif dan edukatif yang tercantum dalam program bimbingan dan konseling. Program bimbingan dan konseling diakui sebagai sarana yang efektif untuk mengembangkan kecerdasan siswa, khususnya dalam bidang kecerdasan spiritual dan emosional. Studi ini memeriksa bagaimana kedua belah pihak dapat secara efektif mengurangi efek ketidaksetaraan pribadi. Penelitian menunjukkan bahwa insan dengan ketidakstabilan emosional yang di atas rata-rata cenderung akan mempunyai keterampilan interpersonal yang baik pula; mereka mampu membangun hubungan yang harmonis dan bisa menyelesaikan masalah dalam hidupnya, sedangkan kecerdasan spiritual memperkaya dimensi ini dengan memberikan kedalaman dan makna dalam pengalaman hidupnya.

Kata Kunci: Strategi; Kecerdasan Emosional; Kecerdasan Spiritual

ABSTRACT

This research aims to determine the strategies used by advisor and teacher to help students develop emotional intelligence by focusing on developing intelligence and spiritual intelligence. This research uses a qualitative approach to the type of natural observation. The approach taken by guidance and counseling teachers optimizes students' emotional intelligence (EQ) and spiritual intelligence (SQ) by taking persuasive and educational approaches listed in the guidance and counseling program. Guidance and counseling programs are recognized as effective means for developing student intelligence, especially in the areas of spiritual and emotional intelligence. This study examines how both parties can effectively reduce the effects of personal inequality. Research shows that people with above average emotional instability tend to have good interpersonal skills; they are able to build harmonious relationships and solve problems in their lives, while spiritual intelligence enriches this dimension by providing depth and meaning in their life experiences.

Keywords: Strategy, Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kegiatan penanaman nilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada siswa agar memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dalam kehidupan bermasyarakat (Ahmadi, 2016). Pendidikan secara luas dimaknai dengan pengajaran yang pernah didapatkan oleh individu melalui pengalaman yang mana dapat memberikan pengaruh bagi kehidupannya. Pendidikan adalah proses pembelajaran dan pengembangan yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam sekolah. Pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan kecerdasan, keterampilan, dan karakter siswa. Dalam pengembangan kecerdasan emosional melalui agama guru Bimbingan dan Konseling juga dapat menggunakan pendekatan khusus melalui mata pelajaran

agama Islam untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa (Sholihin, 2021). Begitu juga dalam penerapan kooperatif dan sikap seperti strategi pembelajaran kooperatif dan pembelajaran sikpa juga dapat digunakan oleh guru BK untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Hal ini ditunjukkan agar anak tersebut dapat beradaptasi dengan tuntutan zaman yang semakin maju serta dapat mengembangkan segala kemampuan dan keunggulan dirinya untuk selalu kreatif dan berinovasi. Persoalan yang kerap kali terjadi ialah penurunan pengembangan diri dan karakter, penurunan motivasi dan keinginan, dan penurunan komunikasi dan interaksi dengan guru dan siswa. Menurut Ibnu Maskawaih akhlak “merupakan keadaan jiwa yang mengajak atau mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu tanpa berpikir terlebih dahulu” (Rosidi, 2020). Peristiwa tersebut sangat ini berkaitan dengan kemampuan siswa untuk mengatasi kekurangan intelektual, emosional, dan spiritual mereka (Kurniawati,2023). Namun sayangnya, pendidikan di Indonesia tidak terlalu memfokuskan pada kecerdasan emosi dan spiritual siswa, tetapi kecerdasan intelektual atau kognitifnya saja yang lebih diperhatikan (Ismatullah,2022). Bahkan banyak sekolah yang melakukan ujian IQ untuk menyeleksi siswa yang akan diterima di sekolah tersebut. Siswa hampir tidak pernah mendapatkan ujian terkait kecerdasan emosional (EQ) dan spiritualnya (SQ). Sedangkan pada kenyataannya, kecerdasan intelektual (IQ) hanya memiliki kontribusi sekitar sepuluh persen pada tingkat kesuksesan hidup seseorang. Dalam penelitian yang dilakukan para pakar menunjukkan bahwa keberhasilan individu dan tingkat kebahagiaannya tidak hanya bergantung pada kemampuannya dalam memaksimalkan kemampuan inteligensinya saja, melainkan, ia juga harus dapat mengendalikan emosinya (EQ) dengan baik. Sebagaimana yang dikatakan oleh Buckminster Fuller bahwa setiap anak dilahirkan sebagai seseorang yang cerdas atau genius (Iman, 2015). Berdasarkan kondisi di atas, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh pembimbing dan guru untuk membantu siswa mengembangkan kecerdasan emosional dengan berfokus pada pengembangan kecerdasan dan kecerdasan spiritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis observasi alami. Pada penelitian ini observasi dilakukan secara menyeluruh pada kondisi siswa. Observasi merupakan proses pengamatan sistematis dari aktivitas manusia yang bersifat alami dan menghasilkan fakta (Hasanah, 2016). Selanjutnya, data disajikan dengan memberikan laporan verbal dan sistematis tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi selama periode pengamatan. Hasil penelitian ini sesuai dengan latar belakang kondisi siswa yang diteliti tanpa merubah apapun yang terjadi selama penelitian berlangsung. Penelitian ini dilakukan untuk mengamati guru bimbingan konseling di sekolah pada saat kegiatan belajar mengajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi dilaksanakan peneliti pada kepala sekolah, bimbingan dan penasihat guru, dan pembimbing guru, terutama kesadaran siswa tentang kegiatan yang dilakukan oleh siswa terkait dengan proses mengembangkan akhlak mereka sendiri. Hal ini berkenaan dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling dan strategi yang digunakan dalam membentuk akhlak siswa. Observasi dilakukan saat ini guna mengamati kegiatan belajar mengajar (KBM), proses

pendampingan oleh Guru bimbingan dan konseling, pengalaman sehari-hari yang dimiliki siswa saat menghadiri sekolah dan fasilitas apa pun yang terkait dengan pembelajaran, siswa yang sedang belajar, atau guru yang sedang memberi arahan.

Strategi bimbingan dan konseling guru dalam mengembangkan kesadaran siswa tentang subjek didasarkan pada pengamatan dan pengalaman pribadi. Pendekatan yang memperhatikan perbedaan yang dimiliki oleh sedemikian rupa, untuk mengatur pelaksanaan yang ditaksanakan secara optimum dalam pelaksanaan masing-masing siswa.

Guru bimbingan dan konseling melakukan penelitian menggunakan metode yang melibatkan dialog pribadi dengan topik yang menyoroti karakteristik yang dimiliki setiap orang, bisa yang dipraktekkan di sekolah, atau aktivitas sehari-hari dilakukan saat berada dalam kegelapan dengan menggunakan informasi ini, guru dapat mengidentifikasi karakteristik dan keterampilan siswa serta metode dan teknik yang perlu digunakan untuk membantu siswa memahami pelajaran dan tantangan apa pun yang mungkin mereka hadapi. Sedangkan Guru Bimbingan dan Konseling inklusi pendekatan secara interna untuk menarik perhatian siswa inklusi dan membentuk batin antara guru-siswa.

Berdasarkan temuan di atas, terdapat kesesuaian dengan teori agama. Menurut teori agama, kuota emosional mengacu pada kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif, atau ikatan antara manusia. Hati adalah hasil dari kecerdasan emosional. Hal ini karena dapat mempengaruhi otak dengan demikian, dapat dikatakan bahwa seseorang memiliki kecerdasan emosional yang optimal jika mereka dapat mengekspresikan emosi mereka, meningkatkan motivasi mereka sendiri, merasa tidak nyaman dan putus asa, dan sebagainya. Seseorang dengan kuota emosional tinggi (EQ) mampu mengenali dan mengelola emosi yang ada di dalam dirinya sendiri, yang pada gilirannya memberikan motivasi bagi dirinya sendiri dan orang lain. Mereka juga dapat membangun hubungan positif dengan lingkungan sekitar mereka. Adanya kemampuan seseorang dalam mengelola emosinya, maka dapat ia akan selalu memiliki sikap optimis dalam menjalani kehidupan (Musthofa, 2007).

Kecerdasan rohani, atau apa yang kadang-kadang disebut sebagai kuota rohani (SQ), adalah kemampuan seseorang untuk membedakan "tempat ilahi" mereka, atau cahaya batin, untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Pemahaman rohani adalah kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi siapa dirinya dan untuk menggambarkan Tuhan dengan benar. Kehadiran kelemahan spiritual dalam identitas orang itu membuat mereka tidak mampu membuat pernyataan positif tentang kesulitan apa pun yang timbul. Dalam kapasitasnya sebagai penasihat, guru mampu menilai kemajuan siswa dengan tepat. Hal ini dilakukan agar guru memahami dan memahami siswa yang membutuhkan fokus yang lebih intensif untuk memecahkan masalah yang dihadapi siswa ini. Guru juga bisa melibatkan unsur audio, visual, maupun gerakan-gerakan atau multi sensoris (Gunawan, 2006). Hal ini merupakan perpaduan yang pas agar manusia dapat hidup dengan seimbang antara dunia dan akhirat (Nuryanti,2011).

Lebih dari itu dalam hal pertumbuhan intelektual, mental, emosional, dan spiritual siswa, guru perlu terlibat dalam kegiatan belajar kolaboratif dengan siswa mereka. Begitu pula guru mempunyai tinggi standar perilaku, baik bagi siswa maupun masyarakat tersebut. Hal ini dilakukan agar guru menjadi bijak dan mampu membuat keputusan yang bijak bagi siswa. Tujuan dari proses bimbingan adalah untuk memberikan panduan sistematis kepada individu

atau kelompok sehingga mereka dapat memahami diri mereka sendiri dan mencapai kesadaran diri dan peningkatan diri dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sebagai komponen penting dari bimbingan, konseling adalah jenis bimbingan yang dilakukan diam-diam melalui tatap muka interaksi, terutama melalui wawancara.

Ada empat aspek utama bimbingan yang terkait dengan praktek bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah: Pribadi, *Social*, Belajar, dan Karir bimbingan. Bimbingan pribadi dilakukan oleh guru pembimbing dengan fokus pada aspek-aspek kehidupan pribadi siswa, termasuk masalah individual, perasaan, dan fungsi kejiwaan yang mereka alami. Ketergantungan media sosial membutuhkan bantuan konselor dan bimbingan untuk memfasilitasi interaksi sosial di antara siswa, memungkinkan konselor untuk memahami dan memberikan bantuan yang tepat.

Pada bimbingan belajar mendapatkan bimbingan dan dukungan dari mentor atau penasihat yang terkait dengan kegiatan dan lingkungan belajar bagi siswa. Guru bimbingan dan konseling harus menekankan kepada siswa pentingnya perkembangan spiritual dan emosional di samping program bimbingan dan konsultasi sebelumnya. Ini berarti memiliki pengetahuan tentang berbagai aspek kecerdasan, seperti kecerdasan spiritual dan emosional, serta memahami kecenderungan konstruktif dan destruktif dalam kehidupan sehari-hari. Diperkirakan bahwa melalui menerapkan metode ini, siswa akan memiliki pemahaman yang lebih dalam dan pemikiran kritis tentang cara mengelola tugas sehari-hari secara efektif.

SIMPULAN

Strategi yang digunakan oleh bimbingan dan penasihat guru untuk membantu siswa mengembangkan kecerdasan emosional dengan berfokus pada pengembangan kecerdasannya dan kecerdasan spiritual membuat siswa mampu menerima dengan utuh kelebihan dan kekurangannya, sehingga Ketika siswa menghadapi permasalahan yang sedang di hadapi ia bisa mengontrol energi negatif yang di salurkan melalui kegiatan-kegiatan yang positif. Guru bimbingan dan konseling semua orang duduk untuk membahas masalah yang dihadapi siswa. Jika ada siswa yang terlibat dalam pekerjaan *peer*, guru dapat memberi mereka bimbingan yang informatif siswa tersebut. Bahwa peran guru bimbingan dan konseling untuk memaksimalkan kecerdasan emosional (EQ) dan intelegensi spiritual (SQ), siswa harus bertindak sebagai mentor, pendidik, motivator, inspirator, inovator, dan komunikator yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, R.(2016). *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Azis, MR. (2010): *Mengembangkan Kecerdasan SPiritual Bagi Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, R. (2018). Peran Tata Kelola Layanan Bimbingan Dan Konseling Bagi Siswa Di Sekolah. *Jurnal Selaras:Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.33541/sel.v1i1.766>

- Goleman, D. (2004): *Kecerdasan Emosional Terjemah Hermaya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hamalik, O. (2017): *Psikologi Belajar & Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Handayani, S. (2019). Kecerdasan Spiritual Dan Prestasi Hasil Belajar Siswa (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Godean). *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 292–306. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v3i2.319>
- Hasanah, H. (2016). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial). *Jurnal at-Taqaddun*, Vol.8 No.1
- Hikmawati, F. (2011): *Bimbingan Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jaelani, AQ & Ilham, L. (2019). Strategi Peningkatan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa. *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* Vol. 13, No. 1
- Kurniasih, I. (2010). *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Kurniawati, V. (2023). Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Di Sekolah Dasar, *JSPED: Jurnal Pendidikan Studi Dasar* Vol.1,No. 2
- Lestari, I. (2012). Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Simulasi Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(2), 1–7
- Margono. (2007). *Metodologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Meliasari, D. (2016). Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Permainan Simulasi Dan Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa. *Pedagogia*, 14(2), 311–317. <https://doi.org/10.17509/pedagogia.v14i2.3880>
- Mudyahardjo. (2014). *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Musthofa, Y (2007). EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam. Yogyakarta: Sketsa
- Nida, F& Laili, K. (2013). Peran Kecerdasan Spiritual dalam Pencapaian Kebermaknaan Hidup. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 185–200. [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=401101&val=6785&title=Peran Kecerdasan Spiritual Dalam Pencapaian Kebermaknaan Hidup](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=401101&val=6785&title=Peran%20Kecerdasan%20Spiritual%20Dalam%20Pencapaian%20Kebermaknaan%20Hidup)
- Nuryanti, L. (2011). *Psikologi Anak*. Jakarta: Indeks Kencana
- Rosidi (2015). *Pengantar Akhlak Tasawuf*. Semarang: PT CV. Karya Abadi Jaya
- Sholihin, FM .(2021). Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa: Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pembelajaran Berbasis Alam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* Vol. 6, No. 2
- Thahir, A., & Rizkiyani, D. (2016). Pengaruh Konseling Rational Emotif Behavioral Therapy (Rebt) Dalam Mengurangi Kecemasan Peserta Didik Kelas Viii Smp Gajah Mada Bandar Lampung. *Konseli: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 3(2), 191–205.